

PEMETAAN KERUKUNAN DAN KERAWANAN SOSIAL UMAT BERAGAMA

(Studi Kasus: Desa Tombil, Kecamatan Abad Selatan, Kabupaten Alor)

Noni Libertina Mokoil¹, Herman Utang², Susana C.L Pellu³

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

^{2,3)} Dosen Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

Jl. Adisucipto – Penfui Kode Pos. 85114, Telp. 0380-881597

Email²: herman.y.utang@staf.undana.ac.id Email³: susana.c.l.pellu@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Kerukunan antar umat beragama di Desa Tombil tidak hanya berfungsi sebagai pengatur hubungan sosial tetapi juga sebagai mekanisme untuk meredam kerawanan sosial. Adaptasi terhadap perbedaan, pencapaian tujuan bersama, integrasi melalui kolaborasi, dan pemeliharaan nilai-nilai budaya menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas sosial di tengah keberagaman. Meskipun tantangan tetap ada, struktur sosial yang adaptif dan integratif sangat mendukung pemeliharaan kerukunan di masyarakat

Kata Kunci: Pemetaan Kerukunan, Kerawanan Sosial.

MAPPING OF SOCIAL HARMONY AND VULNERABILITY OF RELIGIOUS PEOPLES

(Case Study: Tombil Village, South Abad District, Alor Regency)

ABSTRACT

Harmony between religious communities in Tombil Village not only functions as a regulator of social relations but also as a mechanism to reduce social vulnerability. Adaptation to differences, achieving common goals, integration through collaboration, and maintaining cultural values are important elements in maintaining social stability amidst diversity. Although challenges remain, an adaptive and integrative social structure strongly supports the maintenance of harmony in society

Keywords: Harmony Mapping, Social Vulnerability.

Korespondensi: Drs. Herman Y. Utang, L.Ph, Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto Penfui – Kupang, Email: herman.y.utang@staf.undana.ac.id

A. PENDAHULUAN

Kehidupan yang ada di dunia ini tidak dapat dipisahkan dari pluralitas atau keberagaman. Pluralitas atau keberagaman ini berkaitan dengan kehidupan manusia yang beragam baik itu dari warna kulit, adat istiadat, bahasa, maupun dalam hal keyakinan agama. Masyarakat Indonesia pada dasarnya merupakan masyarakat plural yang memiliki berbagai macam suku bangsa, ras, bahasa, budaya dan agama (Muis,2020:1). Fakta ini menjadi sebuah anugerah yang harus disyukuri sebagai kekayaan bangsa. Namun, dari kemajemukan ini juga mengandung kerawanan yang dapat memunculkan konflik antara kelompok yang berbeda. Dan bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi problema yang sangat besar, yakni masalah kerukunan agama dan kerawanan sosial yang sangat memprihatinkan, bahkan mengkhawatirkan persatuan dan keutuhan negara Indonesia. Kenyataan empiris di beberapa wilayah Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan banyak aksi-aksi kekerasan di tengah-tengah masyarakat yang melibatkan berbagai unsur dan kelompok, baik etnis maupun agama. Oleh karena itu perlu dikaji secara serius dan mendalam untuk dijadikan sebagai bahanantisipasi ke depan (Kurnia & Rabain, 2011:207-208.)

Untuk menjalin hubungan yang baik antar manusia, agama merupakan unsur yang sangat penting dalam membina dan mempersiapkan mental manusia. Agama juga diharapkan mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan berupa goncangan psikis (jiwa) seperti kecemasan, frustrasi, dan konflik. Untuk itu dalam masyarakat, agama mempunyai kedudukan yang sangat penting. Salah satu fungsi agama adalah memupuk rasa persaudaraan (Hendropuspito, 1983:151). Membangun rasa persaudaraan antar umat beragama ini akan menghasilkan kerukunan antar umat beragama yang akan berpengaruh pada keselarasan hidup bermasyarakat. Berbicara tentang kerukunan maka tak pernah terlepas dari pembicaraan konflik, dimana ada kerukunan maka pasti konflik selalu mengikut. Kata rukun dan konflik selalu berjalan beriringan karena kedua hal tersebut sering terjadi dalam suatu masyarakat, baik masyarakat banyak maupun sedikit. Rukun dan konflik salah satu hal yang tak bisa dipisahkan dalam suatu kelompok masyarakat, seringkali terjadi konflik berkepanjangan namun kerukunan selalu ada untuk mendamaikan kelompok masyarakat .

Desa Tombil merupakan suatu desa yang berada di kabupaten Alor, Kecamatan Abad Selatan, yang memiliki luas wilayah sekitar 17.900 km/segi. Nama Desa Tombil di ambil dari pengabungan 4 kampung yaitu, Kampung Tonlel, Kampung Masin, Kampung Bring/Bilbogor, dan Kampung Lalel. Jumlah penduduk yang ada di Desa Tombil berjumlah 709 jiwa, yang terdiri dari umat Muslim berjumlah 274 jiwa dan umat Kristen Protestan berjumlah 435 jiwa (Berdasarkan data tahun 2022, yang diperoleh melalui

wawancara awal dengan bapak Dedyanto Plaikar melalui sambungan telfon pada hari Rabu, 09-08-2023). Dan masyarakat yang mendiami Desa Tombil ini terdiri dari dua suku yaitu suku Kui (yang di dalamnya terdapat penganut agama Muslim) dan suku Klon (yang di dalamnya terdapat penganut agama Kristen Protestan).

Kerukunan di Desa Tombil dilihat dari pada saat perayaan hari raya keagamaan, dimana umat Muslim diundang pada saat perayaan natal dan di berikan tanggung jawab untuk menjaga keamanan pada saat perayaan berlangsung, sebaliknya pun demikian, pada saat perayaan idul fitri umat Kristen diundang, dan ada juga ibadah natal dan tahun baru gabungan antara dua agama, ke mudian pada saat pembangunan rumah ibadah biasanya dikerjakan bersama-sama. Keberagaman masyarakat yang mendiami Desa Tombil ini, sudah menunjukkan bahwa terdapat dua kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, sehingga kehidupan masyarakat yang majemuk ini akan berpotensi terjadinya konflik dan kerawanan.

Potensi kerawanan di Desa Tombil dapat dilihat dari aspek sosial, ekonomi, dan politik. Dari aspek sosial, terdapat masalah terkait dengan konflik batas tanah yang sering kali menyebabkan perselisihan antar warga akibat penentuan yang kurang sesuai. Dalam aspek ekonomi, ketidakproporsionalan dan ketidakadilan dalam distribusi ekonomi desa sering kali memicu ketegangan. Sementara dalam aspek politik, penempatan pejabat pemerintahan yang tidak memenuhi syarat sering kali menjadi sumber ketidakpuasan masyarakat.

Kerukunan antar umat beragama sebagai pengatur hubungan luar dalam tata cara bermasyarakat yang diwujudkan dengan kerja sama dalam proses sosial kemasyarakatan. Setiap masalah mengandung nilai positif dan negatif yang memerlukan pemecahan dan penyelesaian, karena itu, setiap pihak harus berusaha agar masalah yang dihadapi, dipercayakan dan diselesaikan secara objektif dengan cara berpikir positif .

Gambaran realitas di atas menunjukkan bahwa adanya satu keunikan yang cukup menarik yaitu, di Desa Tombil kerukunan antar umat beragama sangat diutamakan, walaupun berada dalam komposisi masyarakat yang heterogen yaitu Muslim dan Kristen Protestan, dan dalam kehidupan sosialnya tetap berdampingan dari dulu sampai sekarang tanpa terjadinya konflik yang disebabkan oleh agama. Penelitian ini akan membahas kondisi kerukunan umat beragama yang dapat meredam kerawanan sosial masyarakat di Desa Tombil, Kecamatan Abad Selatan, Kabupaten Alor. Teori Struktural Fungsional menggunakan skema AGIL dipakai sebagai pisau analisis untuk melihat fenomena ini. Asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen atau unsur kehidupan masyarakat harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Skema AGIL adalah

model teoritis sistem yang dikembangkan oleh Talcott Parsons untuk menggambarkan struktur sistem dan pemeliharannya. Model ini merupakan inti pemikiran Parsons dan merupakan jalan keluar dari teori fungsionalisme struktural. Skema AGIL terdiri dari empat sistem tindakan yang harus dimiliki oleh sebuah sistem sosial, yaitu Adaptation (Adaptasi), Goal Attainment (Pencapaian Tujuan), Integration (Integrasi), dan Latency (Latensi). Adaptasi (adaptation): Sebagai suatu sistem, masyarakat harus mampu memenuhi kebutuhan dasar dari masyarakat itu. Dia juga harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan itu guna memenuhi kebutuhan dirinya. Dengan kata lain, masyarakat harus mengubah lingkungan itu untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Pencapaian tujuan (goal attainment): Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. Integrasi (integration): Masyarakat harus mengatur hubungan kesaling-tergantungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Dia juga harus mengatur hubungan di antara tiga komponen yakni adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola-pola yang sudah ada supaya masyarakat itu bisa bertahan. Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membarui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menghasilkan motivasi-motivasi itu dan mempertahankannya.

2.Peta Kerawanan Sosial di Desa Tombil

Masyarakat desa Tombil dengan latar belakang suku dan agama yang berbeda, merefleksikan tingkat heterogenitas yang tinggi. Kondisi ini menimbulkan potensi konflik dalam masyarakat. Beberapa aspek yang dapat menimbulkan kerawanan sosial pada masyarakat Desa Tombil antara lain:

a. Aspek Sosial

Kehidupan sosial masyarakat di Desa Tombil sangat menjunjung tinggi rasa persaudara, namun perlu kita ketahui bahwa manusia atau masyarakat itu terdiri dari individu yang berbeda sehingga memiliki pendapat yang berbeda juga, dari perbedaan pendapat inilah seringkali terjadinya konflik yang menimbulkan pada kerawanan sosial, dan di Desa Tombil konflik yang sering terjadi yaitu adanya perselisihan akibat dari mengonsumsi minuman keras. Penyalahgunaan alkohol menjadi salah satu masalah signifikan di Desa Tombil. Beberapa warga sering terlibat dalam pertengkaran akibat pengaruh minuman keras, yang menciptakan suasana tegang. Pertengkaran yang terjadi dapat berujung pada tindakan kekerasan, mengancam keselamatan warga lainnya. Suasana tegang ini membuat warga merasa tidak aman dan cemas, sehingga merusak rasa nyaman dalam komunitas. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh salah seorang informan Bapak Ruben Mokoil: *“Di sini memang ada masyarakat yang suka minum alkohol, dan itu sering bikin masalah. Kadang mereka jadi marah-*

marah dan bertengkar dengan orang lain. Ini memang jadi perhatian kami semua karena bisa mengganggu keharmonisan yang selama ini sudah terjalin.” Selain itu penyebab kerawanan sosial lainnya adalah Ketidakmerataan dalam distribusi bantuan dari pemerintah atau lembaga lain menyebabkan beberapa warga merasa dirugikan. Beberapa individu menerima bantuan dalam jumlah besar, sementara yang lain tidak mendapatkan apa-apa. Ketidakadilan ini menimbulkan rasa cemburu di antara warga, yang dapat memicu kerawanan sosial yang berkepanjangan. Ketidakpuasan ini mengganggu solidaritas dan kebersamaan, sehingga menciptakan perpecahan di antara warga. *“Kami di sini Kadang-kadang bantuan dari pemerintah atau lembaga lain tidak merata dalam pembagiannya. Ada yang dapat banyak, ada yang cuma sedikit atau bahkan tidak dapat sama sekali. Ini bikin kadang-kadang beberapa orang merasa cemburu atau tidak puas, dan akhirnya menimbulkan masalah di antara tetangga.”* Ketidakmerataan bantuan yang diterima oleh warga yang berhak menerima bantuan pemerintah menimbulkan kecemburuan sosial yang dapat berujung konflik dalam masyarakat. Permasalahan sengketa tanah juga merupakan salah satu sumber kerawanan sosial yang dialami oleh masyarakat Desa Tombil. Masalah sengketa tanah, termasuk klaim kepemilikan yang bertentangan dan sengketa batas tanah, sering kali menimbulkan ketegangan di antara warga desa. Sengketa tanah menyebabkan stres berkepanjangan bagi individu yang terlibat dan menciptakan ketegangan dalam hubungan sosial secara umum. Ketidakpastian hukum membuat penyelesaian sengketa menjadi sulit, sehingga konflik dapat berlarut-larut dan merusak keharmonisan komunitas. Kutipan wawancara dengan salah satu informan yaitu Bapak Demenson Plaikar membuktikan akan hal ini: *“ Kami disini, masalah yang sering muncul di masyarakat yah itu masalah tanah, sampai kaka adik basodara bakalai gara-gara tanah, dan ada juga masalah-masalah lain dalam keluarga yang muncul dan itu bermula dari saling sindir-menyindir satu dengan yang lain dan berakibat terjadi keributan antara kedua belah pihak”*. Munculnya kerawanan sosial di Desa Tombil akibat konflik menunjukkan bahwa meskipun kehidupan sosial umumnya harmonis, ada tantangan nyata yang harus dihadapi. Penyalahgunaan alkohol, ketidakmerataan sumber daya, dan sengketa tanah merupakan faktor-faktor yang dapat memicu konflik dan mengancam stabilitas komunitas. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk berkolaborasi dalam mencari solusi guna menjaga keharmonisan dan kesejahteraan bersama.

b. Aspek Ekonomi

Kehidupan ekonomi dalam masyarakat Desa Tombil, terdapat masalah ketidakmerataan dalam distribusi bantuan desa yang mana pemerintah daerah atau pusat sering memberikan bantuan kepada masyarakat desa, namun distribusinya tidak selalu merata. Hal ini biasa di sebabkan oleh beberapa faktor, seperti nepotisme, dimana keluarga-keluarga tertentu yang memiliki hubungan dekat dengan aparat desa cenderung mendapatkan bagian lebih besar dari bantuan. Ketidakmerataan ini dapat menimbulkan rasa

ketidakadilan diantara warga desa. Warga yang merasa tidak mendapatkan bagian yang layak menjadi apatis atau bahkan protes, yang dapat mempengaruhi keharmonisan sosial dalam desa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ruben Mokoil :

“ Memang, distribusi bantuan desa bisa menjadi masalah yang rumit. Saya akui, kadang ada ketidakmerataan dalam pembagiannya. Hal ini sering terjadi karena beberapa faktor. Salah satu faktor utamanya adalah nepotisme. Jadi, sering kali bantuan diberikan lebih banyak kepada keluarga atau teman dekat aparat desa. Ini bisa terjadi karena mereka punya hubungan dekat, dan kadang-kadang mereka yang sudah dekat dengan aparat merasa berhak mendapatkan lebih banyak”.

Ketidakpuasan terhadap distribusi bantuan dapat merusak keharmonisan sosial yang selama ini terjalin di Desa Tombil. Ketegangan yang muncul akibat ketidakadilan dalam distribusi bantuan dapat menciptakan perpecahan di antara warga, mengganggu solidaritas dan kerja sama yang seharusnya ada dalam komunitas. Praktik nepotisme dan ketidaktransparanan dalam distribusi bantuan dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap aparat desa, yang seharusnya bertindak sebagai pengayom dan pelindung kepentingan semua warga. Munculnya kerawanan sosial di Desa Tombil akibat konflik dalam aspek ekonomi menunjukkan bahwa ketidakmerataan distribusi bantuan dapat memiliki dampak jauh lebih besar daripada sekadar masalah ekonomi. Rasa ketidakadilan, frustrasi, dan potensi konflik antarwarga dapat mengancam stabilitas dan keharmonisan komunitas. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan aparat desa untuk memastikan distribusi bantuan dilakukan secara adil dan transparan agar semua warga merasa diperhatikan dan terlibat dalam pembangunan desa.

c. Aspek Politik

Kehidupan masyarakat desa Tombil dalam aspek politik seringkali terjadi yang namanya politik identitas dimana para calon kepala desa atau calon legislatif lainnya ketika turun ke masyarakat dan mencari suara maka akan di iming-imingi memberikan bantuan kepada masjid atau gereja sesuai dengan agama yang di anut oleh calon legislatif tersebut. Sumber kerawanan lainnya adalah ketidak patuhan aturan dalam pencalon kepala desa yang sudah menjabat selama tiga periode berturut-turut dan akan mencalonkankan diri lagi untuk menjadi kepala desa periode berikutnya, namun dari kasus ini masyarakat merasa keberatan sehingga ada beberapa masyarakat mengambil tindakan untuk menghentikan hal tersebut karena masyarakat menilai kinerja dari calon kepala desa ini kurang bagus dan juga sudah melewati batas syarat kepemimpinan dalam pemerintahan desa. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh informan Bapak Ruben :

“Pernah juga Ada juga kasus di mana seorang calon kepala desa sudah menjabat selama tiga periode berturut-turut dan ingin mencalonkan diri lagi. Dan banyak masyarakat yang merasa keberatan dengan calon kepala desa tersebut. Mereka berpendapat bahwa kinerja calon ini kurang memuaskan, dan merasa sudah waktunya ada perubahan. Selain itu, ada juga masalah terkait dengan batasan waktu masa jabatan yang telah ditentukan oleh peraturan pemerintah, di mana calon tersebut sudah melewati batas maksimal.sehingga beberapa masyarakat merasa perlu bertindak untuk menghentikan pencalonan tersebut. Mereka mengadakan pertemuan dan menyuarkan keberatan mereka baik secara lisan maupun tertulis. Ada juga yang melibatkan pihak berwenang untuk memastikan bahwa semua aturan dipatuhi dan tidak ada pelanggaran yang terjadi”.

Munculnya kerawanan sosial di Desa Tombil akibat konflik dalam aspek politik menunjukkan bahwa praktik politik identitas dan dinamika pemilihan kepala desa dapat memiliki dampak jauh lebih besar daripada sekadar masalah politik. Ketidakadilan, protes, dan potensi konflik antarwarga dapat mengancam stabilitas dan keharmonisan komunitas. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk berkolaborasi dalam mencari solusi guna menjaga persatuan dan kesejahteraan bersama. Meskipun Desa Tombil memiliki ikatan sosial yang kuat, konflik-konflik ini menunjukkan bahwa kerawanan sosial dapat muncul jika masalah-masalah ini tidak ditangani dengan baik. Ketegangan yang muncul dari aspek sosial, ekonomi dan politik dapat mengganggu solidaritas antarwarga, sehingga menciptakan perpecahan dalam komunitas. Untuk mencegah meningkatnya kerawanan sosial, masyarakat perlu bekerja sama dalam menyelesaikan masalah-masalah ini secara kolektif dan proaktif.

3. Pemetaan Kerukunan Umat Beragama Di Desa Tombil

Kerukunan umat beragama di Desa Tombil merupakan hasil dari sikap saling menghormati dan menghargai yang telah terbangun sejak lama. Dalam masyarakat yang majemuk, seperti di desa ini, kerukunan menjadi sangat penting untuk menciptakan harmoni dan kesejahteraan bersama. Sikap saling menghormati ini terlihat dalam berbagai kegiatan yang melibatkan semua komponen masyarakat, menunjukkan bahwa kerukunan bukan hanya sekadar konsep, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Unsur-unsur kerukunan masyarakat desa Tombil tercermin dalam :

a. Sikap Toleransi dan Pengertian antara sesama umat beragama

Kerukunan di Desa Tombil ditandai dengan adanya sikap saling menghormati antar individu dan kelompok. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif untuk berinteraksi, meskipun terdapat perbedaan agama. Masyarakat saling menghargai keyakinan masing-masing, yang merupakan fondasi penting dalam menjaga kerukunan. Toleransi menjadi

kunci dalam hubungan antarumat beragama. Masyarakat Desa Tombil memahami pentingnya sikap toleransi yang tidak hanya mengakui perbedaan, tetapi juga menghargai keberagaman sebagai kekayaan. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa kerukunan akan terwujud jika setiap individu dapat menerima perbedaan dan berkomitmen untuk hidup berdampingan. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan oleh informan Bapak Demenson :

“ Kami disini sejauh ini hidup aman dan rukun tidak ada namanya saling cekcok dalam masalah agama, itu dilihat dari misalkan ada kegiatan keagamaan biasanya saudara dari Muslim juga turut ambil bagian dalam panitia kegiatan keagamaan, dan juga ikut menjaga keamanan dan berkontribusi dalam kegiatan tersebut, kemudian ketika hari raya keagamaan sama-sama saling menjaga keamanan sehingga perayaan berlangsung dengan aman ”.

Kenyataan yang diungkapkan oleh informan diatas memberikan gambaran bahwa adanya adaptasi yang baik terhadap keberagaman, di mana individu-individu dalam komunitas tersebut telah mampu menyesuaikan diri dengan perbedaan keyakinan. Mereka tidak hanya menerima keberagaman tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan satu sama lain, seperti terlibat dalam panitia kegiatan keagamaan, yang mencerminkan sikap inklusif dan kolaboratif.

Kegiatan sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, baik dari kalangan Muslim maupun Kristen, menjadi sarana untuk memperkuat kerukunan. Melalui kerja sama dalam kegiatan seperti gotong royong, perayaan hari besar, dan acara komunitas lainnya, masyarakat desa menunjukkan bahwa kerukunan dapat terwujud dalam tindakan nyata.

b. Ikatan kekeluargaan karena pertalian darah

Hidup rukun dan damai antara umat Islam dan Kristen sangat dirasakan karena ada pertalian darah, satu leluhur dan satu keturunan sehingga masyarakat Desa Tombil tidak pernah mempersoalkan perbedaan, agama mereka, agama kita dianggap itu agama keluarga. Bapak Zakeos sebagai salah satu informan mnegatakan bahwa:

“ Masyarakat yang ada di desa ini adalah masyarakat yang mau dibilang punya hubungan darah antara kedua bela pihak sehingga dalam hal apapun selalu bersama-sama begitu juga dengan keagamaan, sehingga masyarakat di sini sangat jaga keagamaan ini dan itu ditandai dengan setiap ada kegiatan keagamaan yahh,,selalu ada dikerjakan bersama-sama tanpa memandang perbedaan yang ada”.

Pendapat diatas memberikan gambaran bahwa masyarakat di Tombil memiliki adaptasi yang kuat terhadap keberagaman, di mana mereka merasa

memiliki hubungan darah satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah membangun ikatan sosial yang mendalam, yang memungkinkan mereka untuk bersatu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan keagamaan. Ketika ada kegiatan keagamaan, mereka melakukannya secara bersama-sama tanpa memandang perbedaan, yang mencerminkan sikap inklusif dan saling menghormati.

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa masyarakat di desa Bapak Demenson memiliki pendekatan adaptif terhadap perbedaan agama, berfokus pada pencapaian tujuan kolektif melalui interaksi positif, serta mampu mengelola potensi konflik dengan baik. Hal ini menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung di antara berbagai pemeluk agama

4. Kontribusi nilai kerukunan beragama mengatasi kerawanan sosial di Desa Tombil

Kerukunan yang berkaitan dengan keagamaan di Desa Tombil sangat di jaga, sehingga ini berdampak positif pada kehidupan sosial, ekonomi dan juga politik dan kontribusi atau sumbangan dari nilai kerukunan umat beragama yang dapat mengurangi kerawanan sosial yaitu: 1. Peran Agama dalam Kehidupan Masyarakat: dalam penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Tombil, kerukunan umat beragama sangat dijaga. Gereja dan masjid tidak hanya berperan dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan pemerintahan seperti bulan bakti gotong royong dan rapat-rapat desa. Ini menunjukkan bahwa elemen keagamaan tidak hanya mempengaruhi aspek spiritual, tetapi juga memainkan peran kunci dalam kehidupan sosial dan politik lokal. 2. Dampak Positif pada Kehidupan Sosial: Keterlibatan gereja dan masjid dalam kegiatan pemerintahan membantu memperkuat kerukunan sosial. Mereka tidak hanya memberikan pemahaman tentang hidup bersih, aman, dan rukun kepada masyarakat, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai saling menghargai dan penyelesaian masalah secara baik. Hal ini memperkuat integrasi sosial dan meminimalisir potensi konflik antarwarga. 3. Dampak Positif pada Ekonomi: Meskipun tidak secara langsung disebutkan dalam kutipan, kerukunan yang stabil dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi lokal dengan menciptakan lingkungan yang aman dan stabil bagi investasi dan pengembangan ekonomi masyarakat. 4. Dampak Positif pada Politik Lokal: Keterlibatan agama dalam kegiatan pemerintahan, seperti rapat-rapat desa, juga dapat mempengaruhi dinamika politik lokal dengan menyediakan forum untuk menyampaikan nilai-nilai etika dan moral dalam pengambilan keputusan. 5. Upaya Masyarakat untuk Meminimalisir Kerawanan Sosial: Masyarakat Desa Tombil telah mengimplementasikan berbagai strategi untuk meminimalisir kerawanan sosial, seperti melibatkan pemimpin agama dalam kegiatan pemerintahan dan menggunakan mimbar gereja dan masjid sebagai

sarana untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian dan toleransi. Pendekatan ini tidak hanya proaktif dalam menanggulangi potensi konflik, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk kerukunan yang berkelanjutan.

Dalam teropong teori teori struktural fungsional dengan skema AGIL memberikan gambaran bagaimana sosial berperan dalam mempertahankan keseimbangan dan stabilitas dalam masyarakat. Adaptation :Masyarakat Desa Tombil menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan keberagaman agama. Kerukunan yang terjalin antara umat Muslim dan Kristen Protestan mencerminkan penyesuaian sosial yang baik, di mana kedua kelompok saling menghormati dan berpartisipasi dalam perayaan keagamaan satu sama lain. Misalnya, umat Muslim diundang untuk merayakan Natal dan sebaliknya, yang menciptakan suasana saling menghargai. Adaptasi juga terlihat dalam cara masyarakat menyelesaikan konflik yang muncul, seperti perselisihan batas tanah dan ketidakpuasan ekonomi. Pendekatan berbasis musyawarah dan dialog menjadi alat penting untuk mencapai kesepakatan yang damai.

Goal Attainment :Kerukunan antar umat beragama di Desa Tombil berfungsi untuk mencapai tujuan bersama dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Masyarakat berusaha untuk menghindari konflik dan menjaga stabilitas sosial melalui kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Tokoh agama memainkan peran penting dalam menyuarakan nilai-nilai saling menghargai dan membantu mencapai tujuan kolektif masyarakat.

Integration :Integrasi di Desa Tombil terlihat dari adanya struktur sosial yang mendukung kolaborasi antar kelompok agama. Kegiatan bersama, seperti pembangunan rumah ibadah, memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan di antara warga. Masyarakat memiliki norma dan nilai yang sama terkait kerukunan, yang membantu memfasilitasi interaksi positif antar kelompok. Hal ini menciptakan lingkungan di mana perbedaan dapat dikelola tanpa menimbulkan konflik.

Latency : berkaitan dengan pemeliharaan norma dan nilai budaya yang mendukung kerukunan. Di Desa Tombil, nilai-nilai kekeluargaan dan saling menghargai menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, membantu masyarakat untuk tetap tenang meskipun ada perbedaan. Pendidikan tentang pentingnya kerukunan antar agama juga berperan dalam latensi. Masyarakat perlu terus didorong untuk memahami pentingnya menjaga hubungan baik antar umat beragama sebagai bagian dari identitas kolektif mereka.

5. Kesimpulan :

Dapat disimpulkan bahwa kerukunan antar umat beragama di Desa Tombil tidak hanya berfungsi sebagai pengatur hubungan sosial tetapi juga sebagai mekanisme untuk meredam kerawanan sosial. Adaptasi terhadap perbedaan, pencapaian tujuan bersama, integrasi melalui kolaborasi, dan

pemeliharaan nilai-nilai budaya menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas sosial di tengah keberagaman. Pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan tetap ada, struktur sosial yang adaptif dan integratif sangat mendukung pemeliharaan kerukunan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Muis. (2020). Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Darat Pantai(Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar,

Ahmad Syafi'i Mufid.(2001). Dialog agama dan kebangsaan, (cet I November, Jakarta: Zirkul Hakim),

Bernard Raho.2021. "Teori Sosiologi Modern(edisi revisi)"Ledalero,

Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). Kamus Besar Bahasa Indonesia, (CetIV, Jakarta: Balai Pustaka),

Doyle Paul Johnson. (1990). Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid I. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Franz Magnis Suseno.(2001). Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa, (Jakarta: PT. Gramedia Utama),

Hamka Haq. (2004). Damai Ajaran Semua Agama-agama Makassar" (SULSEL: Yayasan AlAhkam &FKUB).

Hendropuspito. ,(1983)"SosiologiAgama"(Yogyakarta:Kanisius),

Mursyid Ali.(2009). Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia,(Cet I; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan),

Sari, u. B. D. K. G. Jurusan perbandingan agama fakultas ushuluddin, filsafat dan politik.